

**PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK SILANG DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPS
SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



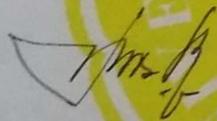
Oleh
Muhammad Wahyu Imansyah Kamil
NIM 11105241020

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2016**

PERSETUJUAN

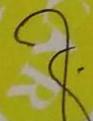
Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Silang Dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS SMP N 06 Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

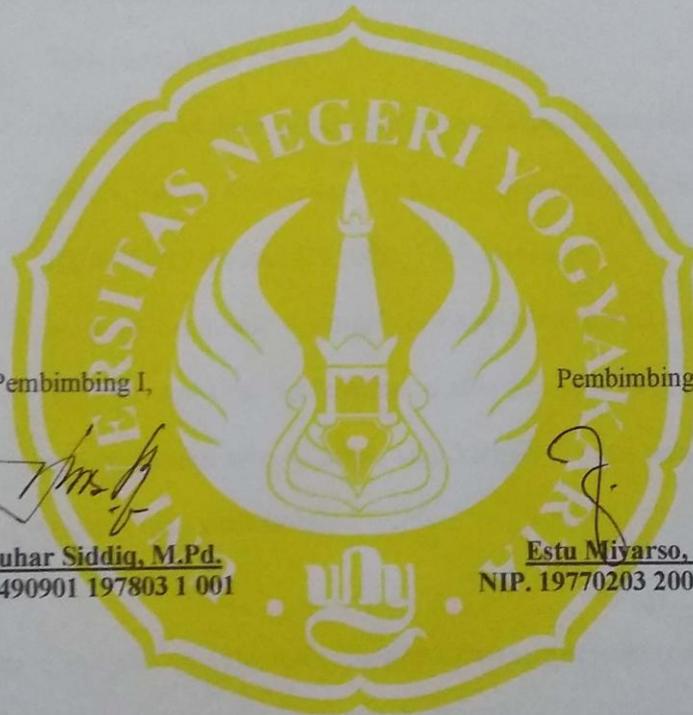


M. Djauhar Siddiq, M.Pd.
NIP. 19490901 197803 1 001

Pembimbing II,



Estu Miyarso, M.Pd.
NIP. 19770203 200501 1 002



PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK SILANG DALAM UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA

APPLICATION OF METHOD CROSSOVER DISCUSSION GROUP AN ATTEMPT TO INCREASE CREATIVITY AND STUDENT LEARNING RESULT OF SOCIAL SCIENCE SUBJECT EIGHT CLASS IN YOGYAKARTA STATE 6 JUNIOR HIGH SCHOOL

Oleh: muhammad wahyu imansyah kamil, universitas negeri yogyakarta
Imansyah_wahyu@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode diskusi kelompok silang dan mengetahui apakah ada peningkatan kreativitas siswa dengan indikator pengamatan, yaitu percaya diri, berfikir di luar kotak, berani melawan arus, menjadi pelopor, dan menghargai. Pada peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS dengan 3 indikator tahapan pencapaian pemahaman belajar, yaitu tahap penerimaan dan perolehan informasi, tahap penyimpanan informasi, dan tahap mendapatkan kembali informasi, setelah diterapkannya Metode Diskusi Kelompok Silang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang digunakan memiliki beberapa tahap, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes berupa *pre test* dan *post test* soal pilihan ganda, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Perolehan data yang dianalisis berupa data kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi berdasarkan data empirik yang kemudian diolah dengan menggunakan *software SPSS* untuk mengetahui kevalidan data yang diperoleh dari lapangan.

Kata kunci: *metode diskusi kelompok silang, peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa, mata pelajaran IPS SMP Kelas VIII*

Abstract

The purpose of this study was to determine the application of crossover discussion group method and find out if there is an increase in the creativity of students with indicators of observation, namely confidence, thinking outside the box, dare to go against the flow, being a pioneer, and cherish. On improving student learning outcomes eight grade in social studies with 3 indicators phases of achieving an understanding of learning, namely the acceptance phase and information acquisition, information storage stage, and the stage of getting back the information, after the implementation of Crossover Discussion Group Method. This type of research is classroom action research. The design study has several phases, namely: Planning, Implementation, Observations and Reflections. Meanwhile, data collection techniques used are in the form of pre test and post test multiple choice questions, participant observation, and documentation. Acquisition of the data analyzed in the form of quantitative data. Instruments used in this research has been validated by empirical data were then processed using SPSS software to determine the validity of the data obtained from the field.

Keywords: crossover discussion group method, increased creativity and student learning result, social science subject for grede eight class junior high school.

Pendahuluan

Perlu diketahui pada sebuah kegiatan pembelajaran terdapat komponen penting yang dipastikan harus terlibat, bahkan sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Komponen tersebut adalah, siswa, pengajar, tujuan pembelajaran, metode belajar, dan media.

Lima komponen yang telah disebutkan, terdapat komponen yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, komponen tersebut adalah pengajar. Pengajar adalah orang yang telah diberikan hak untuk memberikan sebuah ilmu kepada siswa yang dibelajarkan.

Peningkatan pendidikan dalam meningkatkan kualitas minat belajar, berkaitan erat dengan peningkatan mutu kegiatan pembelajaran. Salah satu kunci keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh keterampilan pengajar dalam menyampaikan bahan pelajaran.

Metode pembelajaran yang variatif dalam penyampaian materi dapat membuat siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang optimal. Sehingga, siswa mampu menemukan alasan rasional untuk bersikap lebih positif terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Hal yang seringkali dilakukan saat menggunakan metode belajar, pengajar yang kurang menguasai metode belajar dengan baik. Pengajar yang dapat menguasai penggunaan metode belajar, dapat merangsang kreativitas. Jika dapat diterapkan dengan baik, materi pelajaran yang diberikan akan mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Jika, hal penting tersebut tidak diperhatikan oleh pengajar, akibatnya materi yang harusnya dipahami oleh siswa menjadi susah diterima karena pengajar yang masih setengah hati dalam menerapkan metode belajar. Pengajar beranggapan, turunnya hasil belajar siswa karena kurang sesuai metode belajar yang diterapkan.

Pemilihan metode belajar tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Sehingga, ketika metode diterapkan, siswa dengan sendirinya akan bertindak memunculkan kreativitas untuk berusaha menerima dan memahami materi yang diberikan.

Secara implementatif, metode belajar dilaksanakan sebagai teknik, yaitu pelaksanaan seperti apa yang sesungguhnya dilakukan pengajar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang baik. Supriyadi Saputro, (2004: 18).

Terdapat kemungkinan hasil belajar sudah cukup baik, tapi pengamatan yang telah dilakukan pada observasi awal Di SMP Negeri 6 Yogyakarta, Hal yang telah ditemukan yaitu, kreativitas siswa

yang masih kurang menonjol dan hasil belajar yang dianggap belum memberikan dukungan dari apa yang sudah siswa pahami dengan hasil belajar yang diperoleh.

Kreativitas penting dalam mendukung tercapainya hasil belajar, walaupun tidak ada keterkaitan antara kreativitas siswa dengan hasil belajar yang diperoleh. Hal yang perlu disadari kenapa peningkatan kreativitas siswa dapat memberikan hasil belajar yang baik, karena dengan memahami siswa dapat melengkapi kekurangan belajar dengan model belajar hafalan.

Hasil pengamatan awal yang telah dilakukan, penurunan hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 saat pelajaran IPS dirasa kurang memuaskan, kreativitas belajar yang kurang menonjol, membuat siswa memfokuskan diri dengan gaya belajar hafalan.

Perlu disadari, hal penting dalam belajar sebenarnya bukan dari hasil belajar yang diperoleh tapi, bagaimana siswa memahami dan berusaha mengerti apa yang sudah didapatkan dari materi pelajaran yang diberikan. Sehingga, dengan meningkatnya kreativitas, siswa dapat menciptakan dan melahirkan pemahaman yang berbeda dengan siswa yang lain.

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian yang menerapkan sebuah metode pembelajaran untuk melihat peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah proses dalam rangka mengkaji masalah mengenai pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan terencana dalam situasi nyata, serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Wina Sanjaya, (2010: 26)

Penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu.

Penelitian tindakan kelas memiliki desain/bagan yang harus digunakan. Terdapat tahapan harus diketahui: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Suharsimi Arikunto (2009: 16)

Margono, (2004: 170) metode pengumpulan data yang digunakan berupa tes. Tes merupakan instrumen yang memberikan jawaban untuk dijadikan dasar bagi penetapan nilai. Tes yang digunakan bertujuan untuk mengetahui peningkatan

hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode diskusi kelompok silang.

Pengumpulan data yang kedua adalah observasi partisipasi yang merupakan kegiatan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Sugiyono, (2011: 227) observasi partisipasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus. Observasi dilakukan untuk melihat penerapan metode diskusi kelompok silang yang dilakukan selama pembelajaran IPS.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Lembar observasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut diamati dan dicatat berdasarkan katagori dan indikator yang ditetapkan dengan memberi tanda *check* (v) pada kolom yang telah disediakan.

Pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan penyelidikan pada benda tertulis seperti, buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen, dan catatan harian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai variabel yang berupa catatan hasil kerja siswa dan gambar berupa foto. Suharsimi Arikunto, (2010: 201)

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengolah data dari lapangan adalah lembar observasi yang digunakan saat mengumpulkan data peningkatan kreativitas siswa selama penerapan metode diskusi kelompok silang.

Indikator yang diamati pada lembar observasi penerapan metode diskusi kelompok silang dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa pada mata pembelajaran IPS adalah, percaya diri, berfikir di luar kotak, berani melawan arus, menjadi pelopor, dan menghargai. Munandar (1999: 20)

Instrumen yang digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa adalah lembar tes. Tes merupakan kumpulan pertanyaan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, dan kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok. Arikunto, (2002: 127)

Indikator yang dinilai untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode diskusi kelompok silang pada mata pembelajaran IPS yaitu materi pelajaran yang telah dibahas selama diskusi berlangsung.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif, digunakan untuk mengetahui penjelasan mengenai keadaan variabel. Baik itu variabel kreativitas siswa maupun hasil belajar siswa. Data yang diperoleh melalui hasil

pengamatan dan tes, diolah dengan *software SPSS v2.2* serta ditambah deskripsi untuk melihat peningkatan yang sesuai pada indikator saat penerapan metode diskusi kelompok silang pada mata pelajaran IPS Di Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta.

Analisis data kuantitatif hasil penelitian yang digunakan untuk uji data peningkatan kreativitas siswa, bertujuan untuk mengetahui jumlah siswa yang mengalami peningkatan kreativitas setelah penerapan metode diskusi kelompok silang berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Kemudian langkah berikutnya akan diterjemahkan ke dalam skala likert.

Analisis data kuantitatif kedua yang digunakan untuk uji data peningkatan hasil belajar, bertujuan untuk mengetahui perolehan hasil belajar melalui tes yang dilakukan. Pertanyaan yang diberikan pada tes dalam bentuk pilihan ganda, opsi jawaban terdiri dari a, b, c, dan d. Nilai yang diperoleh dari tes, dikelompokkan berdasarkan nilai tertinggi ke rendah dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.

Hasil tes yang telah diketahui, akan dibandingkan dengan data awal yang diperoleh dari pra penelitian. Sebelum analisis perbandingan data dilakukan, terlebih dahulu mencari nilai mean dan simpangan baku, karena pada uji perbandingan peningkatan hasil belajar siswa diperlukan nilai mean dan nilai simpangan baku.

Instrumen pengamatan yang digunakan untuk penelitian, sebelum diterapkan, terdapat uji validitas instrumen. Uji validitas merupakan kecermatan suatu indikator data dalam mengukur apa yang ingin diukur. Indikator dikatakan valid jika terjadi korelasi yang signifikan dengan skor totalnya. Pengujian validitas indikator dengan korelasi *pearson*, terdapat korelasi skor indikator dengan skor total indikator. Kemudian, pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria *r* tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 pihak.

Hasil perhitungan *correlation pearson* kemudian bandingkan dengan nilai *r* tabel *pearson product moment* yang dapat dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 pihak, $dk=n-2 = 32-2 = 30$, maka didapat *r* tabel sebesar 0,349.

Hasil Penelitian

Metode diskusi kelompok silang dilaksanakan mengikuti pokok bahasan pada pelajaran IPS yang telah dibuat dan disepakati oleh pengajar. Metode Diskusi Kelompok Silang diterapkan dengan tujuan tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tapi juga meningkatkan kreativitas siswa. Sehingga, siswa bukan hanya mendapatkan hasil belajar yang baik, namun siswa akan menjadi seseorang yang

dapat memahami, bertindak, bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri. Pelaksanaan tindakan siklus 1 terdiri dari 3 kali pertemuan yang dilaksanakan dengan pokok bahasan ketenagakerjaan.

Hasil yang diperoleh pada siklus 1, melihat keseluruhan pada indikator di pertemuan 1, banyaknya siswa yang mengalami peningkatan kreativitas selama penerapan metode diskusi kelompok silang adalah: $381/800 \times 100\% = 47,625\%$ tergolong "*sedang*". Pada pertemuan 1 keberhasilan metode diskusi kelompok silang belum memberikan hasil yang baik. Banyak siswa tiap kelompok yang tingkat kreativitas tergolong "*sedang*".

Pada siklus 1, hasil dari keseluruhan indikator pada pertemuan 2, siswa yang mengalami peningkatan kreativitas selama penerapan metode diskusi kelompok silang, adalah $430/800 \times 100\% = 53,75\%$ tergolong "*sedang*". Pada pertemuan 2, keberhasilan metode diskusi kelompok silang mengalami peningkatan. banyak siswa dari tiap kelompok yang tingkat kreativitas meskipun masih tergolong "*sedang*" tap telah memperlihatkan sedikit peningkatan.

Hasil yang diperoleh pada siklus 1, melihat hasil keseluruhan indikator pada pertemuan 2. Maka banyak siswa yang mengalami peningkatan kreativitas selama penerapan metode diskusi kelompok Silang adalah: $512/800 \times 100\% = 64\%$ tergolong "*tinggi*". Pada pertemuan 3, keberhasilan metode diskusi kelompok silang mengalami peningkatan jauh lebih baik. secara individu, siswa dari tiap kelompok yang tingkat kreativitas pada awalnya tergolong "*sedang*" meningkat menjadi "*tinggi*" meskipun jumlah katagori "*tinggi*" tidak terlalu banyak.

Setelah pelaksanaan siklus 1, di akhir pertemuan 3 peneliti melakukan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa tentang materi yang telah dijadikan sebagai bahan diskusi pada pelaksanaan siklus 1 penerapan metode diskusi kelompok silang. Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode diskusi kelompok silang, akan dibandingkan dengan hasil tes yang diperoleh berdasarkan data awal sebelum penerapan metode diskusi kelompok silang.

Berdasarkan t tabel yang diperoleh, dengan cara $a = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $32-1 = 31$. Dengan pengujian 2 sisi (*signifikansi* = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar -2,039.

Jika dilihat pada hasil yang diperoleh, maka sig. (2-tailed) 0,000 dengan nilai t hitung -5,358. Oleh karena itu $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan terima H_1 , Artinya "*ada peningkatan antara rata-rata hasil*

tes sebelum penerapan metode diskusi kelompok silang dengan rata-rata hasil tes setelah penerapan metode diskusi kelompok silang".

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa, terdapat tahapan pemahaman yang telah dicapai siswa selama pelaksanaan metode diskusi kelompok silang. Tahapan ini merupakan salah satu alasan, bahwa siswa belajar bukan hanya sebatas menghafal lalu mendapatkan hasil belajar yang baik, tapi siswa harus dapat memahami materi yang diberikan sehingga, hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Arno F.Wittig, (1981: 30) perolehan informasi yang didapatkan siswa setelah menerapkan diskusi, siswa pada akhirnya dapat menunjukkan pemahaman yang dimiliki berdasarkan perilaku yang ditunjukkan. Siswa dapat memahami materi, baik dalam menganalisis hubungan jumlah tenaga kerja, jumlah pengangguran dan jumlah kesempatan kerja. Sehingga, pemahaman yang diperoleh, siswa dapat mengasimilasikan antara pemahaman dengan perilaku yang ditunjukkan.

Indikator yang kedua, yaitu penyimpanan informasi siswa di tiap kelompok agar selalu mengingat apa yang telah dipelajarinya. Hal yang membuat siswa dapat mengingat yang telah dipelajari, karena siswa selama diskusi menggunakan cara berfikir di luar kotak, sehingga siswa dapat memahami setiap masalah pada materi yang diberikan dengan cara yang berbeda sesuai dengan cara berfikir siswa tersebut. Secara tidak langsung, antara siswa satu dengan siswa yang lain memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Indikator yang ketiga, yaitu mendapatkan kembali informasi dimana diskusi yang telah dilakukan atau hasil belajar dari tes yang diberikan, membuat siswa dapat mengingat dengan baik apa yang telah dipelajari dan dipahami. Semua ingatan sudah tidak disimpan di *short term memory* tapi di *long term memory*. Jadi, baik saat ditanya atau diberikan sebuah tes tentang permasalahan yang telah dibahas, siswa dapat dengan mudah menjawab. Sehingga, hasil belajar yang diperoleh bukan sekedar nilai yang diperoleh atas dasar hafalan tapi, pemahaman yang telah ditempa sebaik mungkin selama proses pembelajaran diskusi.

Refleksi yang telah dilakukan, siswa selama siklus 1 kreativitas yang ditunjukkan masih setengah-setengah. Hal ini ditunjukkan, karena siswa baru terbiasa dengan keadaan belajar yang begitu bersaing bebas dan mengadu pikiran. Meskipun pengajar melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi, diskusi yang dilakukan hanya sebatas diskusi biasa, membuat rangkuman diskusi

dan mempresentasikannya di depan kelas. Oleh karena itu, harapan kedepannya siswa bisa secara penuh mengeluarkan kreativitas yang dimiliki.

Pada siklus 2 perencanaan yang dibuat tidak berbeda jauh dengan perencanaan pada siklus 1. Oleh karena itu langsung saja pada tahap hasil yang diperoleh selama penerapan metode diskusi kelompok silang pada siklus 2.

Hasil pada pertemuan 1 siklus 2, melihat hasil dari keseluruhan indikator, banyaknya siswa yang mengalami peningkatan kreativitas selama penerapan metode diskusi kelompok silang: $577/800 \times 100\% = 72,125\%$ tergolong "*tinggi*". Keberhasilan dalam penerapan metode diskusi kelompok silang memberikan peningkatan yang lebih baik dari pertemuan 3 pada siklus 1. Meskipun terdapat siswa dari tiap kelompok yang kreativitasnya berada pada katagori "*tinggi*", kali ini peningkatannya sedikit lebih baik dibanding dengan pertemuan 3 siklus 1.

Pada pertemuan 2 siklus 2, melihat hasil keseluruhan indikator, maka jumlah peningkatan kreativitas siswa selama penerapan metode diskusi kelompok silang adalah: $607/800 \times 100\% = 75,875\%$ tergolong "*tinggi*". Keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok silang mengalami peningkatan yang jauh lebih baik. Banyak siswa dari setiap kelompok yang tingkat kreativitas pada awalnya tergolong katagori "*sedang*", sekarang meningkat menjadi "*tinggi*" dan jumlah populasi golongan dengan katagori "*tinggi*" meningkat lebih banyak dari golongan katagori "*rendah*". Peningkatan pada pertemuan 2 adalah, peningkatan yang paling baik yang pernah ada.

Setelah pelaksanaan siklus 2, diakhir pertemuan 2 peneliti melakukan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa tentang materi yang telah dijadikan bahan diskusi. Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode diskusi kelompok silang, akan dibandingkan dengan hasil tes yang diperoleh berdasarkan data awal sebelum penerapan metode diskusi kelompok silang.

Berdasarkan t tabel yang diperoleh, maka $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $32-1=31$. Dengan pengujian 2 sisi (*signifikansi* = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,039.

Pada hasil yang diperoleh, maka sig. (2-tailed) 0,000 dengan nilai t hitung -6,241. Oleh karena itu $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan terima H_1 , Artinya "*ada peningkatan antara rata-rata hasil tes sebelum penerapan metode diskusi kelompok silang dengan rata-rata hasil tes setelah penerapan Metode Diskusi Kelompok Silang*".

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa, terdapat tahapan pemahaman yang telah dicapai siswa selama pelaksanaan metode diskusi kelompok silang. Tahapan ini merupakan salah satu alasan siswa belajar bukan hanya sebatas menghafal lalu mendapatkan hasil belajar yang baik, tapi siswa harus dapat memahami materi yang diberikan, sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Arno F.Wittig (1981: 30) pada tahapan perolehan informasi, setelah melaksanakan diskusi siswa dapat menunjukkan sebuah peningkatan pemahaman yang semakin baik. Siswa dapat memahami materi, baik dalam hal menganalisis kebijakan pemerintah dan cara pemerintah dalam meningkatkan mutu tenaga kerja. Sehingga pemahaman yang diperoleh, siswa akhirnya dapat mengasimilasikan antara pemahaman yang dimiliki dengan perilaku yang ditunjukkan.

Tahapan kedua, penyimpanan informasi, dimana selama pertemuan, pada akhirnya siswa di tiap kelompok semakin baik untuk dalam hal mengingat apa yang telah dipelajarinya. Hal yang membuat siswa dapat mengingat semua yang telah dipelajarinya, karena siswa selama diskusi menggunakan cara berfikir di luar kotak, sehingga siswa dapat memahami setiap masalah pada materi yang diberikan dengan cara yang berbeda sesuai dengan cara berfikir siswa tersebut. Secara tidak langsung antara siswa satu dengan siswa yang lain memiliki gaya yang berbeda dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Ketiga adalah mendapatkan kembali informasi, dimana diskusi yang telah dilakukan atau hasil belajar dari tes yang diberikan, membuat siswa dapat mengingat segalanya dengan baik. Ingatan terhadap materi yang diperoleh sudah tidak disimpan di *short term memory* tapi di *long term memory*. Jadi, baik saat ditanya atau diberikan sebuah tes tentang permasalahan yang telah dibahas, siswa dapat dengan mudah menjawabnya, sehingga hasil belajar yang diperoleh bukan sekedar nilai yang baik atas dasar hafalan, tapi pemahaman yang telah ditempa sebaik mungkin selama proses pembelajaran diskusi berlangsung.

Refleksi berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus 2, yaitu peningkatan kreativitas yang ditunjukkan siswa telah mencapai pada tahapan yang diharapkan yaitu 75% dengan jumlah perbandingan siswa dengan katagori "*tinggi*" lebih banyak dari pada katagori "*sedang*" dan sudah tidak ada lagi siswa dengan katagori "*rendah*". Penelitian dilakukan dalam rangka melihat seberapa jauh peningkatan kreativitas siswa dalam segi pemahaman saat diskusi dan hasil belajar siswa

sebelum dan sesudah diterapkannya metode diskusi kelompok silang. Karena hasil yang diperoleh sudah mencapai pada tahapan yang diharapkan, maka sudah tidak memerlukan lagi tindakan siklus 3.

Kendala yang dihadapi selama penerapan metode diskusi kelompok silang, yaitu masalah pada siswa yang penakut. Terlihat dengan jelas pada pertemuan pertama siswa masih merasa takut. Banyak hal yang membuat siswa merasa takut seperti, takut salah, dan siswa tidak mampu menahan rasa takutnya akan gagal. Rasa takut yang dialami siswa membuat kemampuan dari dalam diri tidak dapat keluar secara total. Siswa takut jika salah, baik saat menjawab pertanyaan atau menanggapi masalah yang dibahas, teman yang lain akan memberikan sebuah *jugement*, dan *label*, bahwa siswa tersebut adalah seorang yang dianggap tidak mampu.

Solusi yang diberikan adalah memberikan kesempatan pada siswa yang memiliki karakter tersebut dengan memberikan perhatian lebih. Peneliti dan pengajar berusaha memberikan “kebebasan” bukan “batasan”, agar siswa yang memiliki rasa takut dapat berusaha untuk mengeluarkan semua yang bisa dilakukan.

Kendala yang kedua adalah masalah pada siswa yang pemalu, masalah ini merupakan masalah yang sering terjadi. Pada pertemuan 1, hampir tidak ada perbedaan antara siswa yang pemalu dengan siswa yang penakut. Pada intinya siswa tidak bisa secara total mengeluarkan kemampuannya. Selama pelaksanaan diskusi, siswa yang pemalu cenderung suka melempar jawaban miliknya dan diberikan kepada teman kelompoknya untuk menjawab.

Solusi yang diberikan adalah memberikan kesempatan untuk membantu siswa yang memiliki karakter tersebut dengan cara, memberikan sebuah pujian atas usaha yang telah dilakukan. Memberikan dorongan semangat dan sedikit motivasi. Pada dasarnya siswa yang pemalu, selalu merasa tidak betah atau tidak nyaman.

Simpulan

Penerapan metode diskusi kelompok silang selama 5 kali pertemuan berjalan dengan baik. Meskipun terdapat kendala pada setiap pertemuan, metode diskusi kelompok silang telah memberikan peningkatan kreativitas yang didukung oleh 5 indikator kreativitas, yaitu percaya diri, berfikir diluar kotak, berani melawan arus, menjadi pelopor dan menghargai. Hasil yang dicapai pada siklus 1, yaitu jumlah peningkatan kreativitas siswa dengan katagori “tinggi” masih lebih sedikit dari pada siswa dengan katagori “sedang”. Pada siklus 2, jumlah peningkatan kreativitas siswa dengan katagori

“tinggi” lebih besar dari pada siswa dengan katagori “sedang”.

Siswa dengan katagori “tinggi” lebih banyak dari pada siswa dengan katagori “sedang”, maka pelaksanaan di siklus 2 telah mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama pelaksanaan siklus 1, peningkatan kreativitas siswa, yaitu 64% dan selama pelaksanaan siklus 2 peningkatan kreativitas siswa, menjadi 75,88%. Hasil tersebut membuktikan, “ada peningkatan kreativitas siswa antara sebelum dan setelah penerapan metode diskusi kelompok silang”.

Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan tes yang diperoleh dari sebelum dan setelah penerapan metode diskusi kelompok silang, maka hasil belajar yang dicapai, sudah tidak ada nilai siswa yang di bawah 40 dan rata-rata nilai menjadi 60, tertinggi adalah 100. Artinya “ada peningkatan antara rata-rata hasil tes sebelum penerapan metode diskusi kelompok silang dengan rata-rata hasil tes setelah penerapan metode diskusi kelompok silang”. Hasil peningkatan tersebut bukan hanya berdasarkan hasil belajar yang diperoleh, tapi siswa mengalami peningkatan dalam memahami dan memecahkan permasalahan materi.

Daftar Pustaka

- A. Surjadi. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.
- A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta Alfabeta.
- Anju Dwivedi. 2006. *Merancang Pelatihan Partisipatif Untuk Pemberdayaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astri C.P, Drs., dkk. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Putra Sukses.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, Sanusi, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

- Gunarsa, D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BK Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi ke lima. Jakarta: Erlangga.
- Kasbolah, Kasiani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Monk, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Nur. 2004. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: University Press.
- Muhammad, Prima Retno Wikandari, D. 1999. *Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah. Persada.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Popham James W, dkk. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka.
- Priyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Purnomo, Windhu. 2006. *Uji t Sampel Berpasangan*. Surabaya: Handout MK.
- Sagala Syaiful, Dr. M,Pd. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Statistik Parametrik.
- Sudjana, N. 1997. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Sudjiono Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suwarna, M.Pd, dkk. 2005. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanusi Fattah., dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Somantri Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trismiyanti, Drs., dkk. 2008. *Ekonomi BIOS (Belajar Ilmu menuju Sukses)*. Gunung kidul: TIM MGMP IPS Ekonomi.
- Trianto, M.Pd. 2010. *Berjudul Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Bandung: Rajawali Pers.
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.